PAMERAN TERA RUPA 3.0 "SIMBIOSIS"

Tanggal : 12 – 19 Juni 2024

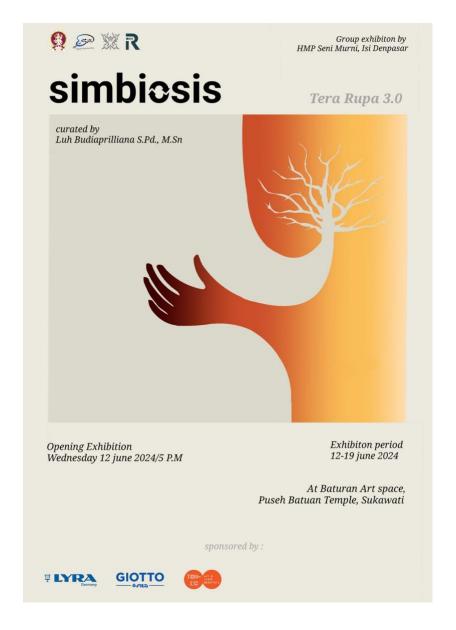
Tempat : Baturan Art Space, Batuan, Sukawati – Gianyar

Pembukaan : 12 Juni 2024

Kurator : Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.

Penyelenggara / Peserta : Himpunan Mahasiswa Program Studi Seni Murni

1. Poster Kegiatan



2. Surat Tugas Kurator



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

Alamat : Jln. Nusa Indah, Denpasar 80235 Tipn. 0361-227316, 0361-236100
E-mail: fsrd@isi-dps.ac.id, Website: http://www.isi-dps.ac.id.

Yang bertandatangan di bawah ini Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, dengan ini menugaskan:

NO	NAMA	PANGKAT/ GOL	JABATAN
1.	Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn NIP. 199304132020122008	Penata Muda Tk I	Asisten Ahli

Sebagai Kurator Pameran " TERA RUPA 3.0" oleh Himpunan Mahasiswa Prodi Seni Murni FSRD ISI Denpasar yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal

: 21 Januari s.d. 25 Maret 2024

Tempat

: Nata Cittta Art Space Insitut Seni Indonesia

Denpasar

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

ING GDE BAGUS UDAYANA NIP 1973 10041999031002

Rektor ISI Denpasar,
 Koordinator Prodi Seni Murni;
 Yang bersangkutan.

3. Teks Kuratorial

SIMBIOSIS: SEBUAH PERSPEKTIF DARI BERBAGAI SISI

Kurator: Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.

Alam semesta menjadi tempat bernaung berbagai makhluk, antara yang satu dan yang lainnya hidup berdampingan. Kondisi hidup saling berdampingan tersebut melahirkan berbagai interaksi yang sering kita sebut dengan istilah "Simbiosis". Simbiosis berasal dari bahasa Yunani yang artinya hidup bersama. Namun kemudian istilah itu berkembang sehingga saat ini diartikan sebagai sebuah interaksi yang muncul dari kebersamaan. Ada tiga jenis simbiosis yang lumrah kita tahu yaitu simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), simbiosis parasitisme (merugikan salah satu pihak), dan simbiosis komensalisme (salah satu untung, sementara yang lain tidak rugi). Pameran Tera Rupa kali ini membahas tentang simbiosis dalam lingkup hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai hunian / habitatnya. Menggali berbagai perspektif dan pengalaman nyata tentang hubungan masing – masing pribadi manusia dengan alam semesta, hubungan yang sangat personal dan bahkan hanya disadari dan dilakukan oleh pelakunya. Setiap manusia cenderung memiliki pola uniknya masing – masing tentang cara ia terkoneksi dan berinteraksi dengan alam sekitarnya pun keeratan perasaan dengan habitatnya.

Jalinan interaksi dalam konteks "hidup bersama" tersebutlah yang coba untuk diterjemahkan oleh mahasiswa – mahasiswi Program Studi Seni Murni ISI Denpasar ini melalui karya – karyanya. Alam sebagai habitatnya menjadi sebuah inspirasi yang menghadirkan berbagai sudut pandang mereka melihat interaksi dalam simbiosis di lingkup ekosistem. Keindahan harmoni antara alam semesta dan isinya disajikan lewat masing – masing sudut pandang pribadi dan ketertarikannya akan harmoni tersebut. "Intersections of Realms: Reflection of Identity and Connection" oleh Alfonsus Alvino Kuki, "Mother of Earth" oleh M. Zakariya Arrazi H, karya "Harmoni Simbiosis: Tarian Kehidupan yang Tak Terlihat" oleh Thania Aprila Sukendy, "Rice Harvest" oleh Ni Nyoman Ayu Suti Aryani, "Mencari Ketenangan" oleh Naura Taqyna Shafa, "Terikat" oleh Reynold Roger Nathaldo, "Nirwana Laut" oleh Nyoman Ferry Frasnanda, karya "Menuju Terang" oleh Ni Putu Kiti Mulia Dewi, "Good Deal" oleh Bayu Arisuta, "Desaku" oleh I Wayan Swantara Yoga, karya keramik oleh Ivana Gabriella berjudul "Hibiscus Tiliaceus" deretan karya – karya tersebut menampilkan simbiosis pada kondisi yang semestinya. Alam sebagai pusat ekosistem berbagai makhluk yang hidup bersama dan selaras.

Tidak hanya tentang hal – hal indah nan eksotis, sebagian dari mereka juga mengutarakan kekhawatirannya tentang kacaunya simbiosis yang berujung pada ketidakseimbangan ekosistem di alam ini. Pemikiran – pemikiran yang mengkritisi rusaknya harmoni alam dan berubahnya pola simbiosis antara makhluk satu dengan lainnya yang harusnya saling menguntungkan (mutualisme) atau tidak merugikan pihak manapun (komensalisme) malah berujung pada kondisi merugikan bahkan menghancurkan pihak lain (parasitisme). Karya "No Toxic Nuclear Waste" oleh Angeline Immanuel Sanusi menyajikan alam bawah laut yang mengungkapkan kekhawatirannya tentang limbah nuklir yang dibuang ke laut oleh Jepang. Ungkapan ketidaksetujuannya diakibatkan oleh rasa khawatir akan kerusakan alam bawah laut dan tentu dampak kepada ekosistem lain selain laut. Karya "Sunrise di Gunung Batur" oleh I Gede Valentino Adnyana Putra mengungkapkan pengalamannya dengan pendakian dan kritiknya terhadap oknum yang justru merusak alam padahal telah mendapat tempat untuk mengais rejeki karena alam.

I Wayan Sudarmayasa menyampaikan kondisi bumi saat ini yang penuh dengan ketidakselarasan akibat ulah manusia. Ia menyajikan metafora seorang ibu yang sedang bersedih lewat karya berjudul "Dunia Berguncang Akibat Kebutaan Kasih Sayang Seorang Ibu", sesungguhnya ia ingin menyampaikan tentang alam yang tidak secara langsung bisa menghukum manusia secara begitu saja sehingga ia gambarkan seakan seorang ibu yang memanjakan anak – anaknya yaitu manusia. Berbanding terbalik dengan pandangan I Wayan Sudarmayasa, tampaknya pada karya "Ibu Bumi" oleh I Made Andrean justru menunjukkan bumi sebagai metafora seorang ibu yang marah dan sedang menghukum manusia dengan bencana alam yang terjadi. Karya "Simbiosis Violensalism" oleh I Kadek Krisnayasa menghadirkan pandangan tentang kekerasan yang terjadi pada alam semesta lewat metafora konser musik.

Karya berjudul "Dominasi" oleh I Putu Angga Putra Raditya menampilkan personifikasi parasit jamur yang mendominasi alam hingga merusak ekosistem, karya berjudul "Hampa" oleh I Putu Arjun Dwipayana, karya patung berjudul "Negative Traits" oleh I Kadek Yudiantara secara halus mengkritisi tingkah laku oknum manusia yang merusak alam semesta. Lebih jauh lagi kritisi terhadap kerusakan alam oleh ulah manusia disajikan lewat karya yang sama – sama mengangkat tentang habitat atau rumah yang rusak oleh I Made Agus Wira Dharma dengan judul "Kehilangan Rumah" dan karya "Rumah yang Dicuri" oleh Dwi Cintia Sari. Selain semua karya tadi terdapat juga karya berjudul "Horse's Blinders" oleh Made Chandra Putra Adnya menyajikan metafora kuda dengan penutup mata mengkritisi perilaku manusia yang merusak alam dengan konsep tutup mata dan tutup telinga lalu bersikap seolah *innocent* dengan bersembunyi di balik religiusitas.

Karya I Putu Sunarya berjudul "Interaksi" menyajikan keharmonisan hubungan antara berbagai makhluk hidup di alam ini dan menegaskan pesan untuk tetap menjaga hubungan baik ini ke depannya. Hal serupa diamini juga oleh yang lainnya pada karya berjudul "Keterikatan" I Wayan Cahya Sunarbawa, "Queen Bee" oleh Putu Arinda Nayani, "Berkah Kehidupan" oleh Ni Kadek Bulan Senja Pratiwi, "SymbioSea" oleh I Putu Bisma Maha Gangga, "Bahari" oleh I Wayan Gede Susila Budi Camille, dan karya "The Price of Sustenance" oleh Ashlesha Barde. Karya – karya tersebut menaruh pandangan pada simbiosis antara berbagai makhluk hidup yang telah lama terjadi untuk tetap bertahan dengan menekankan bahwa keharmonisan hanya dapat berlanjut bila semua pihak saling menjaga satu sama lain dengan penuh syukur. Pesan – pesan disajikan dengan lembut melalui berbagai objek, personifikasi, dan stilistika bentuk yang visualnya berangkat dari alam.

Serupa dengan gagasan sebelumnya yang menekankan untuk menjaga kelestarian alam, namun pada karya – karya berikut disajikan dengan kritik terhadap apa yang saat ini terjadi. Karya digital berjudul "Seharusnya Harmonis" oleh I Gede Ari Widia Utama Pucangan menyajikan analogi antara lebah dan bunga yang saling menguntungkan dan mempertanyakan manusia yang bersifat rakus serta lupa akan esensi hidup berdampingan dengan berbagai ambisi untuk mengeksploitasi. Pun I Made Prayoga dengan "Saling", mereka ingin menyampaikan pesan agar manusia dengan alam dan makhluk lain di sekitarnya harus saling menjaga untuk keharmonisan semesta. Martha dengan karya "2 Sides of Humans Nature" menyampaikan bahwa manusia punya dua sisi baik dan buruk namun belum terlambat untuk berubah menjadi lebih baik.

Shafa Auliapay Aisyah dengan "Rumah", Ni Nyoman Triani Sartika dengan karya "Membunuh untuk Hidup", Derry Aderialtha dengan "Kursi Kiri atau Kanan?", kemudian karya "Citra" oleh I Nengah Kariana mereka semua mempertanyakan tentang simbiosis di bumi ini. Pertanyaan yang naif dan sebetulnya mewakili pertanyaan kita semua. Mengenai peranan kita sebagai

makhluk paling cerdas di muka bumi, membunuh, merebut atau mengambil hak makhluk lain serta apa yang telah mampu kita berikan kepada alam sebagai timbal baliknya.

Berbeda dengan pandangan – pandangan sebelumnya beberapa karya justru dengan gamblang menyatakan bahwa tentunya tidak semua manusia lupa untuk menjaga kelestarian alam. Karya berjudul "Nunas Taru" oleh I Gusti Putu Nara Kinandana, karya digital berjudul "Penyepian" oleh I Nyoman Adi Purnama Yoga, dan karya "Awakening" oleh I Made Ari Putra Artawan menampilkan visualisasi kesadaran akan pelestarian alam melalui giat kearifan lokal Bali. Selain itu karya "Romance Simbiosism" oleh Dewa Kadek Ari Saputra juga menunjukkan kesadaran akan keselarasan alam semesta ini lewat simbiosis mutualisme. Semua pihak diuntungkan dengan saling menjaga satu sama lain.

Masih berkaitan erat dengan kearifan lokal Bali, hal yang tak bisa dilepaskan adalah tradisi dalam balutan mistik religius. Terkait dengan religiusitas masyarakat Bali bahwa alam adalah sesuatu yang 'tenget' atau sakral baik dari segi pandangan terhadap alam maupun cara memperlakukan alam dalam konteks interaksi atau simbiosis ini. **Made Manik Ganesh Harshad** lewat karya berjudul "Kepingit" menyajikan keselarasan alam semesta dari sudut pandang spiritual. Karya "Tri Hita Karana" oleh **I Putu Eka Darmasuta** menampilkan karya dengan nuansa tradisi Bali mengangkat tentang salah satu prinsip hubungan dalam kepercayaan Hindu Bali demi kebahagiaan dan keselarasan hidup.

Dapat kita lihat secara keseluruhan bahwa simbiosis yang terjadi di alam semesta ini merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia dengan makhluk lainnya karena sejatinya kita memang hidup berdampingan. Berbagai cara pandang dan cara ungkap masing — masing mahasiswa dalam karya — karya mereka adalah hasil belajar mereka dalam kaitannya dengan menjalani kehidupan. Lewat menjalani dan mengalami mereka melahirkan berbagai kontemplasi yang dituangkan dalam seni sebagai media ekspresi. Sekali lagi sebagai sebuah proses belajar, karya — karya yang disajikan secara teknis maupun visualnya juga merupakan jejak pembelajaran dalam proses kreatif mereka menjajal dunia seni. Menghargai sebuah proses adalah apresiasi terbaik terhadap alam semesta dan pendewasaannya.

SIMBIOSIS: SEBUAH PERSPEKTIF DARI BERBAGAI SISI

Kurator: Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.

Alam semesta menjadi tempat bernaung berbagai makhluk, antara yang satu dan yang lainnya hidup berdampingan. Kondisi hidup saling berdampingan tersebut melahirkan berbagai interaksi yang sering kita sebut dengan istilah "Simbiosis". Simbiosis berasal dari bahasa Yunani yang artinya hidup bersama. Namun kemudian istilah itu berkembang sehingga saat ini diartikan sebagai sebuah interaksi yang muncul dari kebersamaan. Ada tiga jenis simbiosis yang lumrah kita tahu yaitu simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), simbiosis parasitisme (merugikan salah satu pihak), dan simbiosis komensalisme (salah satu untung, sementara yang lain tidak rugi). Pameran Tera Rupa kali ini membahas tentang simbiosis dalam lingkup hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai hunian / habitatnya. Menggali berbagai perspektif dan pengalaman nyata tentang hubungan masing masing pribadi manusia dengan alam semesta, hubungan yang sangat personal dan bahkan hanya disadari dan dilakukan oleh pelakunya. Setiap manusia cenderung memiliki pola uniknya masing – masing tentang cara ia terkoneksi dan berinteraksi dengan alam sekitarnya pun keeratan perasaan dengan habitatnya.

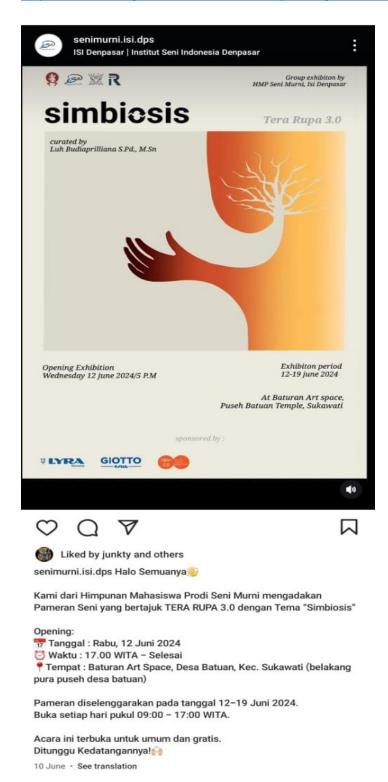
Jalinan interaksi dalam konteks "hidup bersama" tersebutlah yang coba untuk diterjemahkan oleh mahasiswa — mahasiswi Program Studi Seni Murni ISI Denpasar ini melalui karya — karyanya. Alam sebagai habitatnya menjadi sebuah inspirasi yang menghadirkan berbagai sudut pandang mereka melihat interaksi dalam simbiosis di lingkup ekosistem. Keindahan harmoni antara alam semesta dan isinya disajikan lewat masing — masing sudut pandang pribadi dan ketertarikannya akan harmoni tersebut. Tidak hanya tentang hal — hal indah nan eksotis, sebagian dari mereka juga mengutarakan kekhawatirannya tentang kacaunya simbiosis yang berujung pada ketidakseimbangan ekosistem di alam ini. Kegelisahan dan kritik disampaikan dengan berbagai metafora mulai dari bumi sebagai seorang ibu hingga metafora sebuah konser musik. Tidak hanya sekedar permainan objek sebagai metafora ataupun personifikasi beberapa karya justru dengan berani mempertanyakan religiusitas manusia.

Beberapa karya lainnya menekankan bahwa keharmonisan hanya dapat berlanjut bila semua pihak saling menjaga satu sama lain dengan penuh syukur. Pesan – pesan disajikan dengan lembut melalui berbagai objek, personifikasi, dan stilistika bentuk yang visualnya berangkat dari alam. Selain itu ada juga yang mempertanyakan tentang keberlangsungan simbiosis di bumi ini. Pertanyaan yang naif dan sebetulnya mewakili pertanyaan kita semua tentang apa yang telah mampu kita berikan kepada alam sebagai timbal baliknya. Berbeda dengan pandangan – pandangan sebelumnya beberapa karya justru dengan gamblang menyatakan bahwa tentunya tidak semua manusia lupa untuk menjaga kelestarian alam. Masih berkaitan erat dengan kearifan lokal Bali, hal yang tak bisa dilepaskan adalah tradisi dalam balutan mistik religius. Terkait dengan religiusitas masyarakat Bali bahwa alam adalah sesuatu yang 'tenget' atau sakral baik dari segi pandangan terhadap alam maupun cara memperlakukan alam dalam konteks interaksi atau simbiosis ini dan tidak lepas dari kekuatan spiritual.

Dapat kita lihat secara keseluruhan bahwa simbiosis yang terjadi di alam semesta ini merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia dengan makhluk lainnya karena sejatinya kita memang hidup berdampingan. Berbagai cara pandang dan cara ungkap masing – masing mahasiswa dalam karya – karya mereka adalah hasil belajar mereka dalam kaitannya dengan menjalani kehidupan. Lewat menjalani dan mengalami mereka melahirkan berbagai kontemplasi yang dituangkan dalam seni sebagai media ekspresi. Sekali lagi sebagai sebuah proses belajar, karya – karya yang disajikan secara teknis maupun visualnya juga merupakan jejak pembelajaran dalam proses kreatif mereka menjajal dunia seni. Menghargai sebuah proses adalah apresiasi terbaik terhadap alam semesta dan pendewasaannya.

5. Publikasi Kegiatan

https://www.instagram.com/reel/C8A4Adkyaoa/?igsh=MWVsNmhhbnJsbXhqag==



https://www.instagram.com/p/C8HjlcvP7Xd/?igsh=MWpkYXc2OG1mMXVidg==





View Insights

Boost Post











Liked by kandiraras and 49 others

bunglon_aprillia SIMBIOSIS

Pameran TERA RUPA 3.0 2024 Oleh HMPS Seni Murni ISI DENPASAR Kurator: Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.

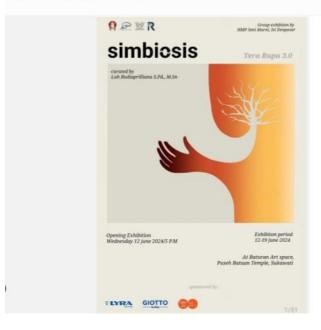
Tempat: Baturan Art Space Tanggal: 12 - 19 Juni 2024

#terarupasenimurniisidps #simbiosis #exhibition #college

12 June

6. Kutipan Katalog

E_Catalogue_TeraRupa3.0_



simbiosis

SEBUAH PERSPEKTIF DARI BERBAGAI SISI

Curatorial Text

Alam semesta menjadi tempat bemaung berbagai makhilak, antasi yang sati dan yang lahingi kindu pelebaripniparan. Kondisi hidup saling bindung berbagai pelangai kindu berbagai intaraksi yang saring kita selah dengan satiah. Sirahibotas: Simbotasi barasal da bahasa Yuransi yang atmiya hidup bersaman. Namuni kemudian satisha du berkaman Yuransi yang taming sindingai satisha Abu berkaman sehinggi satis in diantham sebagai sebuah yang lurinari kita tahu yaiki simbotasi mutualikame (saling menopurtungkan), simbotasi parailitame (menugkan salah satu yahak), dan simbotasi komancaisisme (salah satu untung sementara yang lain sidak napi). Pameran Tera Rupa kali ini menahasa terdang simbotas dalam ingkup hubungan nariara marususi dara salam semetas sebagai huruan i habatanyi. Mengali perbagai pengelefi dan pengaliranan nyata tentang hubungan masira marususi dara salah same menseta, hubungan yang vangan pamoraki dan bahkan hanya didadari dari dilakukan oleh maningi pambang tentang cara si terkonekal din berkheraksi dengan alam sekstarnya pun keerstan perasaan dengan habitatnya.

Jalinan interaksi dalam konteks Thislip bersama" fersebulish yang coda untuk disepatakan oleh mahasiwa —mahasiwa Program Sudi Seri Mumi SID bergapasi eti melatuk karya —karyanya. Alam Sudi Seri Mumi SID bergapasi eti melatuk karya —karyanya. Alam berbagai suduk pandang meraka mahasi etimaksal dalam simbolosi di lingkup ekicustem. Kendahan hammoni astara akam semesta di mahasi perikan kenar makengi —masing suduk pandang pribad dan katersarikannya akan hammoni sensebut. "Indersections of Realam: Refliction of Identity and Correction" deh Affonsus.

2/5

E_Catalogue_TeraRupa3.0_

**Teamont Simbools: Tarian Kehdugan yang Tak Teathar dehir Tanah Aprila Sulanny, **Rico Harood oh N Nyuman Ayu Sulan Ayan, **Indexno Yang Harood oh N Nyuman Ayu Sulan Ayan, **Indexno Kehanagan dehir Naura Tangyan Shafa, **Tenkal dehe Ryungol Rogen Natahloo, **Nawan Lauf Deh Nyuman Ferry Frasanada, karya **Meruju Tearay dehi N Putu Kif Mulia Dewi, **Cood Deaf' ohel Buya Airstau, **Desah Dehir Wayan Swantar **Yoga, karya keramik oleh Ivana Gabriella berjudi Heliotora Tibacous* dentah ayan - karya tendoul marampilkan simbiosis pada kandali yang semestinya. Alam sedaga postat siotatian berbagai matahuk yang huku, benama

Tidak hanya tentang hal – hal indah nan ekodis, sebagian dai meneraka juja menguturkan kahiwatariannya tentang Jacasunya simbiosis yang benjuing pada katidakseinbangan ekosistam di ora dalam pada katidakseinbangan ekosistam di ora dalam dan berbahanya pola simbiosi aratan mahiha kata dengan cilam dan berbahanya pola simbiosi aratan mahiha kata dengan lainnya syang harunya salam genguntungkan (musualisme) alaw dalam pada kondesi merupakan bahakan mengilanculkan pitak lain immanuel Sanuali mengilahan bahakan mengilanculkan pitak lain immanuel Sanuali mengilahan bahakan mengilanculkan pitak lain immanuel Sanuali mengilahan silam bahakan mengilahan silam bahakan dalam pada dalam dal

I Wayan Sudarmayasa menyampaikan kondis bumi saab ni yang penun dengan kedaksalensana silakut dalih manusia herai menyajikan metalori seotang buj yang sebagai bersidah lewat menyajikan metalori seotang buj yang sebagai persidah lewat Seotang Buni, seotang buni pengangkan kentang alam yang tidak seotas langsung bitan menghakkun manusia seotan pepiti sala sehinggai sepambaran seokan seorang buju yang memanjalah salah — amalaya yalah menusia berbarding selam memanjalah salah — amalaya yalah menusia berbarding selam kanya "Bu Bumi" selah I Made Andrean jutaru menunjakan buni sebagai metaloria seorang bu yang marah dan sedang menghukun manusia dengan benaraa alam yang bepad. Kanya menghukun manusia dengan benaraa alam yang bepad. Kanya "Simbiosis Violensalism" oleh I Kadek Krisnayasa menghadirkan pandangan tentang kekerasan yang teradi pada alam semesta

menengikan personifikasi parasi jamuy yang mendominasi siam hingga menusia kecisiam, karaya panjudi "Hampa" cikih i Putru Arjun Divipayana, karya pating benjudi "Negara" cikih Putru Kadis Vuolinatina sacara hatus mengintisi sinyah sibaku oknium mamusia yang menusiak alam semesata. Lethi juah lagi kritisi saying sama — sama mengingka tertang habita siam yang sama — sama mengingka tertang habital siam yang sama — sama mengingka tertang habital siam yang sama — sama mengingka tertang habital siam yang sama — sama "kunah yang Guord "elih Divi Clistali Sarti. Sakian semua kanya tadi eritangal juga kanya berjudi "Horse's Dilindes" oleh Madde Chandra Putra Adinya menyikilan metalula kuta dengan persulup mata mengintisi perlaku menalula yang kuta bersikan pelakula kuta dengan persulup mata mengintisi perlaku menalusa yang bensikan pelakula rengulusan personal penala seperanduri yang bensikan pelakula rengulusan personal penala seperanduri yang bensikan pelakula rengulusan personal penala personal penenduri yang bensenduri yang bensikan pelakula rengulusan penala pelakula penalah pelakula penalah penalah penalah pelakula penalah penalah penalah pelakula penalah penalah pelakula penalah penalah penalah pelakula penalah p

Karya I Potti Sunarya begiudal 'Intentalia' menyajakan kehamoriaan hubungan antara bertagan enabeliah hidap di alam ini dan menegaskan pesan untuk tetap menjaga hubungan baik nila ke depanyai. Ela serupa dismiri juga oleh yang lainnya pada karya berjudu 'Keferilikatar' i 'Wayan Catya Sunarhawa, 'Ousean Bee' cilah Putu Arinda Nayani, 'Eleman Kendupar' oleh Ni Kadah Budan Senja Partian Kendupar oleh Putu Bisamilika di Alam Senja Partian Kendupar oleh Putu Bisamilika di Alam Senja Partian Kendupar oleh Alahasha Barteri, Karya caha karya 'Tab For of Sutenarosci oleh Alahasha Barteri, Karya bertagan kendupat bertahan dengan menekarkan bahwa kehamonisan hanya dapat bertafun dengan menekarkan bahwa kehamonisan hanya dapat dapat bertafun dengan menekarkan bahwa kehamonisan hanya dapat d

Senpa dengan gapasan sebelarnnya yang menekankan untuk menjaga kelestarian alam, namun pada karya- karya berkut diagikan dengan kiliki serkadap apa yang saat ini terjadi. Karya digital berjudul "Soharunnya Hammoni" oleh 1 Gede Ari Wida Utama Pucangan menyajakan analogi aritan lebah dan burga

< >

4/51

E_Catalogue_TeraRupa3.0_

benilar rakus seria lopa alam esensi hidup berdampingan dengan berbagai ambis untah imengiskolatasi. Pur Hadad Prayoga dinagan "Saling", meraka ingin menyampalkan pesan agar manusia dengan alam dan mahluki lari di selatiranya harun saling menjaga untuk keharmonisan semesta. Martha dengan karya "2. Sides of Human Nalina" menyampalkan bahwa manusia punya dua sisi baik dan bunik namun belum terlambat untuk berubah mendal kehib haripan.

Shafa Akilapay Aisyah dengan "Rumah", Ni Nyoman Triani Sartika dengan raya "Memburuh untuk Helup", Perry Aderiaht dengan "Kusi Kiri alau Kanan?", kemudian karya "Cita" cleh 1 Mengah Kariam mereka semua menen karya rota kerang sarbiosis di bumi ini. Partanyaan yang raif dan sebetuhya mesekili peranyaan kita semua. Mengonai paranan kita sebagai makhika paling ceriba di mikia bumi, membunih, merebut atau menganteh lari enakhika kita setang anyang telah mampu kita

Berboda dengan pandangan—pandangan sebelumnya beberaga kanya jantu dengan panbiban penyatakan bahasi setunjus daki semua manusia lapa untuk menjapa kelestarian alam. Karja berjudi "Nuans Tari dehi Gusel Patru Nara Kinandana, karja digital berjudi "Panyapuan" dehi Tuks Patru Nara Kinandana, karja digital berjudi "Panyapuan" dehi Tuksa Afranama Yoga, dan karja "Naviataning" dehi Tuksa Afranama Yoga, dan karja "Naviataning" dehi Tuksa Afranama Yoga, dan karja "Naviataning" dehi Tuksa Afranama Yoga, dan karja Naviataning dahi Tuksa Afranama Yoga, dan karja Naviataning dahi Santaning dahi dan karja dan dan Santaning menujakan kesadaran akan keselarasan alam semestari in Kesat simbiolis mutualisme. Semua prika diuturnjakan dengan saling menjaga satu saria karja prika diuturnjakan dengan saling menjaga satu saria karja.

Manib berkaltan erat dengan keantlan lokal Bali, hal yang lak bisa delepaskan adahin tradis dalam balian melai religia. Terkait dengan neliguatisa masyaniski Bali bahwa alam adalah sesuatu yanga Tengar dalah sasiari balik dala segol pandangan terhadap salam manipun cara mempediatukan alam dalam konteks niteraksi sitau siminbosis ni. Made Manik Gansesh Harshadi lowat sanya benjutul "Kepingi" mengalian keselarasan alam semesta dari sudul. "Kepingi" mengalian keselarasan alam semesta dari sudul. Daramasuka menampilikan kaya dengan ruansa tradis Bali menganjutat seringi salah sitau primpi bubungan dalam dalam menganjutat sering salah sitau primpi bubungan dalam dalam menganjutat seringi salah sitau primpi bubungan dalam Dapak kita lihat secara keseluruhan bahwa simbiosis yang terjadi adam semasta en imerupakan haj yang tak terpasihan adaim kehidupan hita sobagai manusa dengan makhilak tannya karana sejahnya kita mamangi hadip bertaimpragan. Berbagai karana sejahnya kita mamangi hadip bertaimpragan. Berbagai karana sejahnya kita mamangi hadip bertaimpragan. Berbagai karana karya karya karya mereka adalah bebajai kenereka dalam kataranya dengan menjalaki hadihapan. Lawat menjalah dan mengalami mereka melahirikan berbagai kontemplasi yang didunghan dalam seni sebagai meda ekoprasi. Sakali lagi sebagai sebuah proses belajar, karya - karya yang dicapkan secara tekhira manpun visuasihya jang merepakan jejak pembelagiaran dalam proses keradi mereka menjadi dunia seri. Semastan karana dalam proses keradi mereka menjadi dunia seri. Semastan karana pendelala terbaha terbadap ake-semasta dalam proses keradi mereka menjadi dunia seri. Semasta dalam proses keradi mereka menjadi dunia seri. Semasta dalam proses keradi mereka menjadi dunia seri. Semasta dalam proses keradi mereka menjadi dunia seri.

Curator Luh Budiapriliana S.Sn., M.Sn

E_Catalogue_TeraRupa3.0_

Exhibitors:

IN J. Made Agus Wira Dharma Angeline timranuel Sanusi I Wayan Sudarmayasa Made Manik Ganesh Harshad I Gd Ari Widla Utarne Pucangan Allonusa Abron Kuli M. Zakariya Arrazi H. Putu Anga Putra Raditya Thania Aprilia Sukendy I Putu Sunga Putra Raditya I Wayan Catya Sunarbawa I Wayan Catya Sunarbawa

I Putu Eka Darmasuta Martha Made Chandra Ni Nyoman Ayu Suti Aryani Putu Arinda Nayani Bulan Senja Naura Tagyna Shafa Reynold Roger Nathaldo I Gust Putu Nara K Ni Nyoman Triani Sartika

Exhibitors

I Kadek Krisnayasa I Nyoman Adi Pumama Yoga Dewa Kadek Ari Sapura Nyoman Perty Frasnanda I Made Andrean Shafa Aulgany Aisyah Ni Putu Kiti Mulia Dewi Bayu Arisuta Davi Cintis Sari I Putu Bisma Maha Gangga Deny Smbining

I Made Prayoga I Gede Valentino A.P. I Made Ari Putra Artawan Kariana I Kadok Yudiantara I Wayan Swantara Yoga I Putu Anjun Dwipayana Ivana Gabriella I Wayan Gede Susila Ashlesha Barde

8/51

/51

E_Catalogue_TeraRupa3.0_

Kehilangan Rumah

00x100 Cm) Acrylic On Canva

I Made Agus Wira Dharma



Dapor därhar pada kanya hakkan diaksa objek utama nya ialah seolor ibu kuala dan anaknya yang merasakan kecadihan dikansnakan tempat briggai meneka dibabat habis oleh manusia* Yang tidak bertanggung jawah atas kehidupan yang ada di dalam hutan kersebut.

DF LOSSON

W 275 W

No Toxic Nuclear Waste

(A1)Acrylic On Canvas

Angeline Immanuel Sanusi Bangki angaley



Lukisan ini mengandung sebuah pesan untuk menjaga but kita yang menpakan Ingitungan yang pering. Sesua yang kelan dikentuki, senig repadi hubungan pamalisme dari merunai senbadapi taut. Jack, karya ini menanggapi nebuah perindiran pembuangan zal rukah kedalam laur yang dikalakan olah Japang. Pelukia bidak bataja dengan perilaku Japang karana Mowatri kapada dauan dari makhluk hidap di dalamnya.

200 300 555

N 10 1000